

# RADAR

Opini dan Analisis Perkebunan

Vol. 1 No.1 Mei 2025

## *Policy Brief*

**DAMPAK KEBIJAKAN  
TARIF IMPOR BARU AMERIKA SERIKAT  
TERHADAP INDUSTRI KARET ALAM  
INDONESIA**



***POLICY BRIEF :***

**Dampak Kebijakan Tarif Impor Baru Amerika Serikat Terhadap Industri Karet Alam Indonesia**

**RINGKASAN**

Presiden Amerika Serikat Donald Trump telah mengumumkan penetapan kebijakan tarif resiprokal sebesar 32% terhadap produk-produk Indonesia, termasuk produk karet alam. Meskipun pemberlakuan tarif tersebut masih ditunda selama 90 hari ke depan, Indonesia perlu mempersiapkan langkah-langkah strategis untuk mengatasi dampak negative yang ditimbulkannya. Kajian ini dilakukan untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan dari pemberlakuan tarif dan mengkaji langkah-langkah yang sebaiknya dipersiapkan untuk mengantisipasi dampak negatifnya terhadap industri karet nasional. Pengenaan tarif resiprokal sebesar 32% akan melemahkan daya saing karet alam Indonesia yang mengakibatkan penurunan ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat. Kondisi ini akan berdampak pada penurunan pendapatan produsen karet alam yang pada gilirannya akan mengancam keberlangsungan industri karet nasional. Dalam upaya mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh pemberlakuan tarif tersebut, Indonesia perlu segera mengambil langkah-langkah strategis dengan memperkuat ekspor karet ke negara konsumen lain yang potensial seperti Jepang, China, India, Korea dan Brazil; mengisi pasar yang ditinggalkan negara produsen lain di Amerika Serikat akibat penetapan tarif resiprokal yang lebih tinggi; meningkatkan daya saing karet alam Indonesia di pasar ekspor global; meningkatkan serapan karet alam dalam negeri; meningkatkan peran pemerintah dalam membantu eksportir dalam negeri dengan memberikan insentif ekspor dan perjanjian dagang dengan negara lain dalam meraih alternatif pasar ekspor baru; serta melakukan upaya-upaya diplomasi ekonomi guna meraih kesepakatan dalam penetapan tarif perdagangan yang saling menguntungkan bagi kedua negara Indonesia dan Amerika Serikat.

---

Kata Kunci : Tarif resiprokal, Amerika Serikat, Industri karet alam, Indonesia

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Baru-baru ini dunia diguncang oleh suatu kebijakan yang diperkirakan akan berdampak signifikan bagi perekonomian negara-negara di dunia. Kebijakan tersebut berupa penetapan kebijakan tarif resiprokal oleh Presiden Amerika Serikat Donald Trump yang berkisar antara 10-39%. Tarif resiprokal Trump ini merupakan kebijakan dimana negara Amerika Serikat akan memberlakukan tarif impor yang sama atau setara dengan tarif impor yang ditetapkan oleh negara lain terhadap produk-produk Amerika Serikat. Kebijakan ini merupakan politik perang dagang terhadap kebijakan tarif impor yang diberlakukan oleh negara lain yang dianggap selama ini telah merugikan Amerika Serikat. Tarif resiprokal Trump berdampak pada negara-negara yang mengekspor produk ke Amerika Serikat, tidak terkecuali negara Indonesia. Di awal April 2025, Presiden Amerika Serikat Donald Trump telah mengumumkan penetapan kebijakan tarif resiprokal sebesar 32% untuk Indonesia. Apabila dibandingkan dengan beberapa negara Asia lainnya, besaran tarif resiprokal terhadap produk Indonesia lebih tinggi dibandingkan tarif yang diberlakukan untuk negara-negara seperti Singapura (10%), Filipina (17%), Malaysia (24%), Jepang (24%), dan India (26%) (Rachbini, 2025).

Pengenaan tarif resiprokal yang mencapai 32 persen terhadap produk-produk dari Indonesia diperkirakan akan memberikan dampak negatif terhadap daya saing produk ekspor Indonesia, yang pada gilirannya akan menurunkan kinerja ekspor Indonesia. Penurunan kinerja di sector ekspor akan mengancam keberlangsungan berbagai industri yang selama ini sangat bergantung pada ekspor ke Amerika Serikat. Beberapa industri yang bergantung pada pasar ekspor di Amerika Serikat antara lain: industri tekstil pakaian, alas kaki, peralatan elektronik, barang perabotan/furniture, serta produk-produk pertanian, perkebunan, olahan daging dan perikanan. Sementara, komoditas unggulan perkebunan yang akan terkena dampak tarif resiprokal antara lain: kelapa sawit, karet, kopi dan kakao (Javier dan Toruan, 2025).

Di antara komoditas perkebunan, karet alam termasuk salah satu komoditas yang akan terkena dampak pemberlakuan tarif ini. Data ekspor karet selama periode 2018-2024 menunjukkan bahwa negara Amerika Serikat merupakan negara tujuan utama ekspor karet Indonesia. Pada tahun 2024, volume ekspor karet nasional ke Amerika Serikat sebesar 370.700 ton dengan nilai ekspor mencapai USD 673,1 juta. Dengan data tersebut, ekspor karet nasional ke Amerika Serikat mencapai 22% dari total ekspor karet nasional 2024 (Dewan Karet Indonesia, 2025). Dengan ketergantungan ekspor karet yang cukup signifikan, penetapan kebijakan tarif baru ini akan berpotensi memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan ekspor karet nasional di pasar Amerika Serikat.

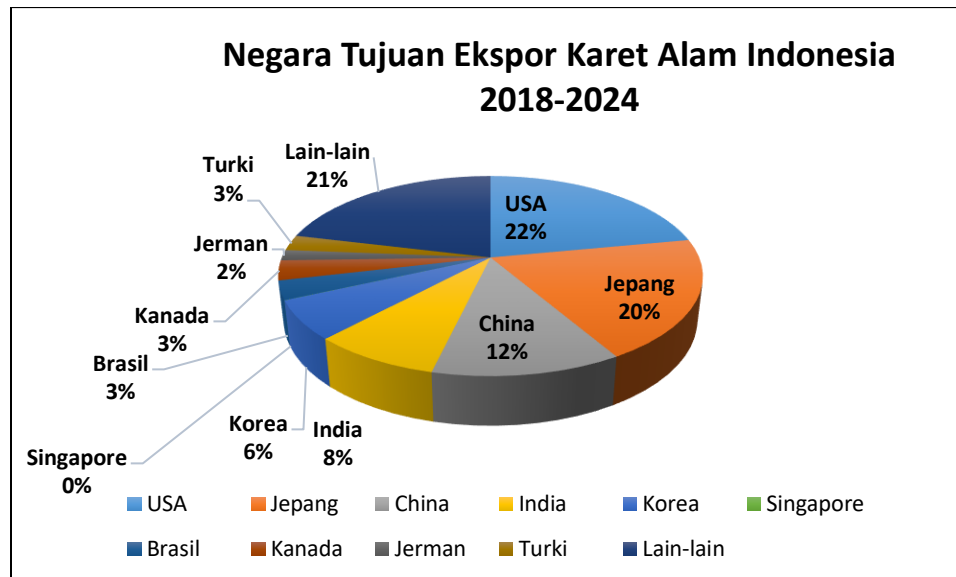
## B. Tujuan

Kajian ini dilakukan untuk mengidentifikasi beberapa dampak yang akan terjadi akibat pemberlakuan tarif resiprokal ini terhadap industri karet nasional. Dengan mempertimbangkan hasil perundingan Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Amerika Serikat yang menetapkan pengunduran waktu pemberlakuan tarif resiprokal tersebut selama 90 hari ke depan, maka perlu segera dikaji langkah-langkah apa yang sebaiknya dipersiapkan untuk mengantisipasi dampak negatif dari pemberlakuan tarif agar ekspor karet nasional tetap dapat bertahan di pasar global.

# PEMBAHASAN

## A. Perdagangan Karet Alam Indonesia ke Pasar Amerika Serikat

Saat ini, Indonesia masih merupakan negara produsen karet terbesar kedua di dunia setelah Thailand. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara produsen karet yang memegang peranan penting dalam mensuplai pasokan karet untuk memenuhi kebutuhan dunia. Berdasarkan data statistic yang dihimpun, terdapat beberapa negara yang menjadi tujuan ekspor karet Indonesia seperti pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Negara Tujuan Ekspor Karet Alam Indonesia 2018-2024

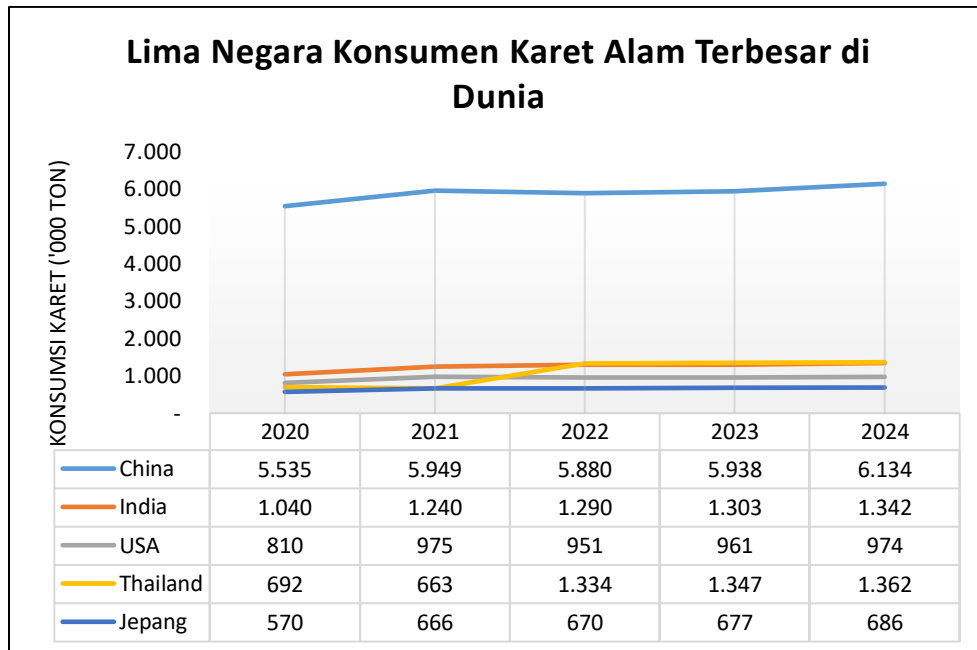
Sumber: Dewan Karet Indonesia, 2025

Gambar 1 menunjukkan bahwa ada dua negara tujuan utama ekspor karet alam Indonesia yaitu Amerika Serikat dan Jepang. Dari besaran rata-rata ekspor karet selama periode 2018-2024, Amerika Serikat menempati peringkat pertama sebagai negara tujuan

ekspor karet alam Indonesia dengan porsi sebesar 22% dari total ekspor karet nasional. Data tersebut menunjukkan bahwa ekspor karet Indonesia memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap pasar Amerika Serikat.

Sementara di sisi lain, Amerika Serikat merupakan negara terbesar kedua di dunia sebagai pengimpor karet alam setelah China. Saat ini Amerika Serikat merupakan salah satu negara produsen ban yang menempati peringkat terbesar ketiga di dunia. Sementara, Amerika Serikat tidak bisa menghasilkan karet alam untuk memenuhi kebutuhan karet bagi industri ban dalam negeri, dikarenakan iklim yang tidak sesuai bagi syarat tumbuh tanaman karet. Oleh karena itu, negara ini sangat bergantung terhadap impor karet alam dari negara lain (Jenifirza, dkk., 2024; *Tyre Industry Publications*, 2023).

Data statistic menunjukkan bahwa pada tahun 2024 Amerika Serikat merupakan negara terbesar keempat konsumen karet alam. Dari tahun ke tahun, konsumsi karet alam Amerika Serikat mengalami peningkatan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Lima Negara Konsumen Karet Alam Terbesar di Dunia  
Sumber: Dewan Karet Indonesia, 2025

Berdasarkan Gambar 2, konsumsi karet alam di Amerika Serikat mengalami pertumbuhan sebesar 4,72% per tahun selama periode 2020-2024. Oleh karena itu, Amerika Serikat menjadi pasar strategis bagi negara-negara produsen karet alam. Namun bagi Indonesia perlu mempertimbangkan beberapa faktor dalam mengandalkan ketergantungan pasar ekspor karet alam ke Amerika Serikat yaitu daya saing karet alam nasional di pasar Amerika Serikat serta potensi ancaman dari kebijakan perdagangan yang mungkin terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa dalam perdagangan karet alam ke Amerika Serikat, Indonesia memiliki struktur pasar yang oligopoly. Saat ini, Indonesia mendominasi ekspor karet alam ke Amerika Serikat, diikuti oleh negara Thailand, Malaysia, Vietnam dan Pantai Gading. Meskipun demikian, karet alam Indonesia di pasar negara importir karet utama seperti Amerika Serikat, tidak selalu memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dibandingkan dengan negara-negara eksportir lainnya. Fluktuasi yang terjadi dalam tingkat daya saing ekspor karet Indonesia ke Amerika Serikat dapat dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain rendahnya kualitas dan kuantitas produksi karet alam nasional, pemberlakuan kebijakan tarif serta meningkatnya harga karet alam (Simbolon, dkk., 2024; Jenifirza, dkk., 2024; Meliany, dkk., 2021).

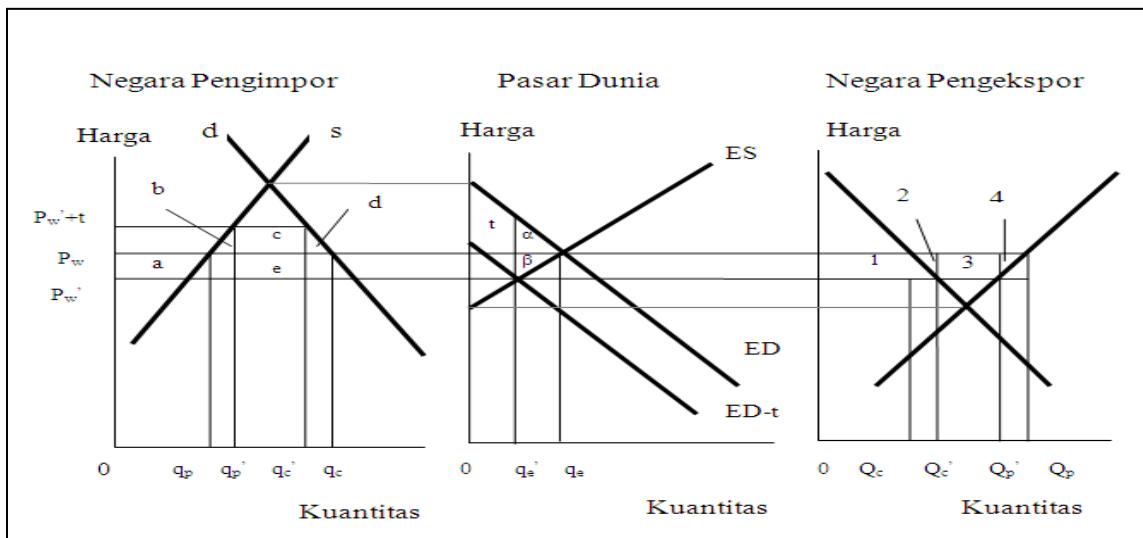
## **B. Dampak Penetapan Tarif Impor Baru Amerika Serikat Terhadap Industri Karet Alam Indonesia**

Suatu negara perlu menerapkan kebijakan perdagangan dalam upaya melindungi perekonomian domestik dari dampak negatif yang diakibatkan oleh persaingan dagang di pasar internasional. Penetapan tarif impor merupakan kebijakan perdagangan dengan menetapkan pajak yang dikenakan pada barang-barang yang diimpor. Bagi Negara-negara berkembang, penetapan tarif impor bertujuan untuk mengumpulkan pendapatan bagi negara untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Sementara penetapan tarif impor di negara-negara maju seperti Amerika Serikat bertujuan untuk melindungi produsen dalam negeri dari rendahnya harga produk akibat dari persaingan impor dengan mitra dagang negaranya (Adhikari, *et.al.*, 2019).

Penetapan tarif impor oleh negara US dapat memberikan dampak bagi negaranya sendiri. Di satu sisi, manfaat dari penerapan tarif terhadap produk yang diimpor akan meningkatkan harga yang diterima oleh produsen domestik akibat dari meningkatnya harga impor, sehingga mendorong produsen domestik untuk meningkatkan produksi di negara yang memberlakukan tarif tersebut. Selain itu, manfaat penetapan tarif impor dapat menaikkan pendapatan negara, menghasilkan pendapatan tarif dan pajak penghasilan bagi pemerintah, dan menaikkan pendapatan pemasok input untuk industri substitusi impor, serta menaikkan surplus produsen di negara yang memberlakukan tarif. Namun, di sisi lain, tarif impor menaikkan harga barang impor bagi konsumen domestik, yang menyebabkan menurunnya konsumsi terhadap barang impor akibat dari penurunan surplus konsumen (kesejahteraan), yang pada gilirannya akan menjadi biaya bagi negara US yang memberlakukan tarif. Jadi, negara US yang memberlakukan tarif hanya mendapat manfaat dari tarif impor, apabila manfaat dari tarif impor tersebut lebih besar daripada biaya yang ditimbulkannya (Adhikari, *et.al.*, 2019; Suparmono; 2018; Kustiari dan Dermoredjo, 2013; Qomarudin, 2010)

Selanjutnya, dampak penerapan tarif impor US bagi negara pengekspor akan berpengaruh juga terhadap pendapatan dan kesejahteraan konsumen, produsen, dan negara. Penerapan tarif impor menyebabkan turunnya harga yang mengakibatkan surplus konsumen (daya beli konsumen terhadap produk) menjadi meningkat. Sebaliknya bagi produsen domestik, tarif impor dapat menurunkan surplus produsen pada industri tersebut. Karena tarif impor menyebabkan mahalnya produk yang diekspor oleh negara pengekspor di negara pengimpor, sehingga mengakibatkan turunnya daya saing produk tersebut. Penurunan daya saing dapat menyebabkan turunnya volume permintaan barang sehingga berdampak pada penurunan produksi dan penurunan harga yang pada gilirannya dapat menurunkan laba/keuntungan yang diperoleh produsen (Sinuraya, dkk., 2017; Wambrauw dan Menufandu, 2022). Selanjutnya secara agregat, tarif importir dapat mengakibatkan pengurangan lapangan kerja dan penurunan kesejahteraan nasional bagi negara pengekspor.

Dampak dari penerapan tarif impor bagi negara pengimpor karet alam (US) yang memberlakukan tarif impor dan bagi negara pengekspor dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Dampak Penerapan Tarif Impor Baru Bagi Negara Pengimpor (US) dan Negara Pengekspor Karet (Indonesia)

Sumber: Tweeten (1992) dalam Sinuraya, dkk., (2017)

Gambar 3. menunjukkan bahwa harga karet di dalam negeri US sebelum dikenakan tarif baru sebesar  $P_w$  dan jumlah produksinya sebesar  $q_p$ . Dengan besaran konsumsi karet domestik negara US sebesar  $q_p$   $q_c$ , maka terjadi kekurangan produksi sebesar  $q_p$   $q_c$  yang harus dipenuhi kebutuhannya dengan karet impor. Dikarenakan negara US melakukan impor, maka pemerintahnya perlu menetapkan tarif impor sebesar  $t$ , sehingga harga karet impor meningkat dari  $P_w$  ke  $P_w' + t$ . Dampak kenaikan harga tersebut, mengakibatkan tingkat konsumsi karet impor turun menjadi  $q_c$  ke  $q_c'$ . Hal inilah yang

menyebabkan permintaan karet impor turun dari  $qp-qc$  ke  $qp'-qc'$ . Selanjutnya pada kurva negara pengekspor, turunnya permintaan karet impor di negara US yang memberlakukan tarif menyebabkan harga karet di negara pengekspor menjadi turun dari  $Pw$  ke  $Pw'$ .

Selanjutnya untuk menganalisis dampak kesejahteraan dari tarif impor pada negara pengimpor karet (US) dan negara pengekspor karet, dapat dilihat dari perubahan pada surplus konsumen, surplus produsen, penerimaan negara, kesejahteraan nasional, dan kesejahteraan dunia, seperti pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Dampak tarif impor terhadap kesejahteraan di negara impotir karet (US) dan negara eksportir karet (Indonesia)

Jenis dampak	Negara Pengimpor Karet (US)	Negara Pengekspor Karet (Indonesia)
Surplus konsumen	$-A - B - C - D$	$e$
Surplus produsen	$A$	$-e - f - g - h$
Penerimaan negara	$C + G$	$-$
Kesejahteraan nasional	$-G - B - D$	$-f - g - h$
Kesejahteraan global	$-B - D - f - h$	

Sumber: diadopsi dari Sinuraya, dkk., 2017 dan diolah oleh penulis

Berdasarkan analisis di atas, dengan besarnya ketergantungan ekspor karet Indonesia ke pasar Amerika Serikat, penerapan tarif impor resiprokal akan memberikan dampak negative yang cukup signifikan bagi keberlangsungan industri karet alam nasional. Pengenaan tarif impor sebesar 32% akan menyebabkan harga produk karet alam Indonesia menjadi lebih mahal di pasar Amerika Serikat. Mahalnya harga menyebabkan turunnya daya saing karet alam Indonesia di pasar Amerika Serikat dikarenakan kalah bersaing dengan karet alam dari negara lain. Konsumen di Amerika Serikat akan cenderung membeli karet alam dari negara produsen lain yang dikenakan tarif resiprokal yang lebih rendah seperti Pantai Gading, Malaysia dan India yang masing-masing dikenakan pajak resiprokal sebesar 21%, 24% dan 27%. Rendahnya pembelian karet alam Indonesia di pasar Amerika Serikat akan berdampak pada penurunan volume penjualan karet alam Indonesia yang selanjutnya akan menurunkan harga.

Seperti yang dijelaskan dalam Gambar 3 dan Tabel 1 di atas, dari sisi konsumen dalam negeri, turunnya harga karet alam dapat memberikan keuntungan bagi mereka, karena bisa mendapatkan bahan baku yang lebih murah untuk industri barang jadi karet dalam negeri. Namun sebaliknya bagi produsen karet alam dalam negeri seperti petani karet dan perkebunan besar, dampak dari penurunan volume penjualan menyebabkan turunnya harga karet yang diterima oleh pekebun karet. Kondisi ini sudah terjadi sehari setelah Donald Trump mengumumkan penetapan tarif resiprokal dimana harga karet alam langsung



mengalami penurunan pada saat itu, meskipun saat ini harga karet berusaha untuk *rebound* setelah diumumkannya penundaan masa pemberlakuan tarif impor tersebut selama 90 hari ke depan. Penurunan harga karet di tingkat pekebun akan menurunkan kesejahteraan pekebun yang pada gilirannya akan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kinerja industri karet alam nasional.

Rendahnya harga karet dan kesejahteraan pekebun membuat pekebun kehilangan gairah untuk menjalankan bisnis karet alam. Seperti yang pernah terjadi sebelumnya, banyak petani meninggalkan kebun karet untuk mencari pekerjaan lain yang lebih menguntungkan sehingga menyebabkan banyaknya lahan karet yang terlantar dan tidak disadap, dan bahkan akan lebih banyak lagi tanaman karet yang dikonversi ke tanaman lain. Pada akhirnya kondisi ini menyebabkan produksi karet nasional akan menurun. Efek domino dari penurunan produksi karet alam nasional akan berimbas ke sektor industri pengolahan karet yang selama ini sudah mengalami kelesuan akibat kurangnya pasokan bahan baku. Kelangkaan bahan baku akan semakin akut dan menyebabkan tingginya biaya produksi pengolahan yang akan mendorong banyaknya pabrik pengolahan karet menutup usahanya sehingga membuat banyak tenaga kerja kehilangan lapangan pekerjaan. Secara agregat, kondisi ini akan mengakibatkan turunnya volume ekspor karet alam nasional dan turunnya devisa bagi negara.

### **C. Strategi Mengantisipasi Dampak Penetapan Tarif Impor Amerika Serikat Bagi Industri Karet Nasional**

Dampak yang akan terjadi dari penetapan tarif impor Amerika Serikat akan berpengaruh terhadap keberlanjutan industri karet alam nasional. Indonesia harus segera mengambil langkah-langkah strategis agar ekspor karet nasional masih tetap bertahan di pasar global. Berdasarkan analisis di atas, langkah-langkah penting yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat ekspor karet ke negara konsumen lainnya.  
Merujuk data pada Gambar 1, Selama periode 2018-2024, selain Amerika Serikat, pasar yang menjadi tujuan utama ekspor Indonesia terbesar antara lain Jepang (20%), China (12%), India (8%), Korea (6%) dan Brazil (3%). Negara-negara tersebut masih sangat potensial untuk lebih banyak menyerap karet Indonesia dikarenakan mereka merupakan konsumen karet terbesar di dunia. Oleh karena itu, Indonesia bisa meningkatkan ekspor karet alam ke negara-negara tersebut dengan cara memperkuat jaringan kerjasama perdagangan lebih lanjut.
2. Mengisi pasar yang ditinggalkan oleh negara produsen lain di Amerika Serikat akibat penetapan tarif impor yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia.

Tarif resiprokal Amerika Serikat juga berlaku terhadap negara pengekspor karet lainnya seperti Thailand (36%), Vietnam (46%) dan Kamboja (49%) dengan besaran tarif yang lebih tinggi dibandingkan tarif resiprokal yang dikenakan di Indonesia. Dengan demikian, harga karet alam dari negara-negara tersebut akan lebih mahal dibandingkan harga karet alam Indonesia di pasar Amerika Serikat. Melalui strategi dagang yang tepat, Indonesia dapat mengisi peluang sebagai pemasok karet alternatif yang lebih murah di pasar tersebut.

3. Meningkatkan daya saing karet alam Indonesia di pasar ekspor global.  
Industri karet Indonesia perlu menghasilkan produk karet yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan cara meningkatkan fasilitas produksi pertanian untuk meningkatkan produksi dan produktivitas karet alam nasional serta meningkatkan kualitas produk yang sesuai dengan standar mutu internasional dan memiliki biaya yang lebih efisien agar tetap berkelanjutan di pasar ekspor global.
4. Mengurangi ketergantungan industri karet nasional terhadap ekspor karet mentah.  
Peningkatan serapan karet alam dalam negeri dapat dilakukan melalui pembangunan industri hilir karet domestik. Saat ini, Industri hilir karet dalam negeri dinilai masih banyak tergantung pada komponen impor, yang memperlemah daya saing, sehingga perlu dibangun industri pendukung yang kuat. Selanjutnya, pengembangan produk karet hilir di luar ban perlu didorong terus untuk mengurangi ketergantungan yang sangat rentan industri karet terhadap industri ban global yang saat ini mengkonsumsi karet secara global antara 70-76%. Diperlukan dukungan secara konsisten oleh semua pemangku kepentingan industri karet nasional dalam hal penerapan kebijakan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) dari setiap produk barang karet serta mengutamakan penggunaan produk barang jadi karet dalam negeri dalam setiap sector.
5. Meningkatkan peran Pemerintah untuk membantu eksportir dalam negeri dengan pemberian insentif ekspor dan perjanjian dagang dengan negara lain dalam meraih alternatif pasar ekspor baru.
6. Melakukan upaya diplomasi ekonomi guna meraih kesepakatan dalam penetapan tarif perdagangan yang saling menguntungkan bagi kedua negara Indonesia dan Amerika Serikat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penetapan tarif resiprokal Amerika Serikat dapat memberikan dampak negatif bagi keberlanjutan industri karet nasional. Pengenaan tarif impor sebesar 32% akan melemahkan daya saing karet alam Indonesia yang mengakibatkan penurunan ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat. Hal ini akan berdampak pada penurunan harga yang pada gilirannya akan menurunkan pendapatan produsen karet alam serta menurunkan pendapatan negara. Dalam upaya mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh pemberlakuan tarif tersebut, Indonesia perlu segera mengambil langkah-langkah strategis dengan memperkuat ekspor karet ke negara konsumen yang potensial seperti Jepang, China, India, Korea dan Brazil; mengisi pasar yang ditinggalkan negara produsen lain di Amerika Serikat akibat penetapan tarif impor yang lebih tinggi; meningkatkan daya saing karet alam Indonesia di pasar ekspor global; mengurangi ketergantungan industri karet nasional terhadap ekspor karet mentah dengan meningkatkan serapan karet alam dalam negeri melalui pembangunan industri hilir karet domestic; membantu eksportir dalam negeri dengan memberikan insentif ekspor dan perjanjian dagang dengan negara lain dalam meraih alternatif pasar ekspor baru; serta melakukan upaya-upaya diplomasi ekonomi guna meraih kesepakatan dalam penetapan tarif perdagangan yang saling menguntungkan bagi kedua negara Indonesia dan Amerika Serikat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, D.R., D. Boudreaux, dan S.P.U Rao. 2019. *Effect of Import Tariff on U.S. Welfare. International Journal of Business and Applied Social Science*, Vol 5 (7): 37-44. EISSN: 2469-6501. DOI: 10.33642/ijbass.v5n7p4.
- Dewan Karet Indonesia. 2025. Laporan Data Industri Karet Hulu dan Hilir Tahun 2024. Jakarta.
- Javier, F., dan R.C. L. Toruan. Tarif Impor Trump: Menilik Efek Buruk Terhadap 10 Komoditi Ekspor Indonesia. Tempo. 09 April 2025. Diakses dari: <https://www.tempo.co/ekonomi/tarif-impor-trump-menilik-efek-buruk-terhadap-10-komoditi-ekspor-indonesia - 1229306> , pada tanggal 20 April 2025, pukul 10:07 WIB.
- Jenifirza, R., R. Febriamansyah., dan W. Fitriana. 2024. Pengaruh Kebijakan Agreed Export Tonnage Scheme (AETS) Terhadap Ekspor Karet Alam Thailand, Indonesia, dan Malaysia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, Vol 8 (4): 1402-1411. ISSN: 2614-4670 (p), ISSN: 2598-8174 (e). <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.04.14>.
- Kustiari R, dan S.K. Dermoredjo. 2013. Proteksi tarif optimal untuk kedelai di Indonesia. *Jurnal Agros*, Vol 15(1):148-159. ISSN 1411-0172.

- Melianny, B. S., Y. Syaikat., dan Hastuti. 2021. Struktur Pasar dan Daya Saing Karet Alam Indonesia di Amerika Serikat. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol 15 (2): 235-256. <https://doi.org/10.30908/bilp.v15i2.623>.
- Qomarudin. 2010. Kajian Tarif Impor dan Kinerja kebijakan Harga Dasar Terhadap Daya Saing di Pasar Dunia. Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol 8 (2): 455-463. ISSN: 1693-5241.
- Rachbini, E.M. Dampak Tarif Reciprocal AS terhadap Perekonomian Indonesia. Warta Ekonomi. 03 April 2025. Diakses dari <https://wartaekonomi.co.id/read562803/dampak-tarif-reciprocal-as-terhadap-perekonomian-indonesia>, pada tanggal 20 April 2025, pukul 11:01 WIB.
- Setyawati, I.K., Y-S. Lin., dan B. Setiawan. 2014. Analisis Permintaan Ekspor Karet Alam Indonesia ke Amerika Serikat. AGRISE, Vol XIV (2): 98-106. ISSN: 1412-1425
- Simbolon, R.C., M. Az-zahra., Y.D.A. Silalahi., R.I. Sabrina., dan R.K.K. Sitepu. 2024. Analisis Daya Saing Ekspor Karet Indonesia ke Negara Amerika Serikat dan Jepang. Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen, Vol 2 (6): 277-286. e-ISSN: 3025-7859; p-ISSN: 3025-7972. DOI: <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i6.1390>.
- Sinuraya, J.F., B.M. Sinaga., R. Oktaviani, dan B. Hutabarat. 2017. Dampak Kebijakan Pajak Ekspor dan Tarif Impor Terhadap Kesejahteraan Produsen dan Konsumen Kakao di Indonesia. Jurnal Agro Ekonomi, Vol 35 (1): 11-31. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/jae.v35n1.2017.11-31>
- Suparmono. 2018. Pengantar Ekonomi Makro: Teori Soal dan Penyelesaiannya. Edisi Kedua. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Tim Web Universitas Negeri Surabaya. Tarif Impor: Senjata Ekonomi atau Bumerang untuk Negara Sendiri?. Web Universitas Negeri Surabaya. 06 April 2025. Diakses dari: <https://pe.feb.unesa.ac.id/post/tarif-impor-senjata-ekonomi-atau-bumerang-untuk-negara-sendiri>, pada 20 April 2025, pukul 22:51 WIB.
- Tyre Industry Publications. The World's Leading Tyre Makers. Tyre and Accessories. 21 June 2023. Diakses dari: <https://www.tyrepress.com/wp-content/uploads/2023/06/Leading-Companies-2023.pdf>, pada 20 April 2025, pukul 15:08 WIB.
- Wambrauw, M.S.F., dan D.N. Menufandu. 2022. Dampak Perang Dagang Terhadap Neraca Perdagangan Amerika Serikat-China. CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, Vol 2 (4): 627-636. ISSN: 2807-5994. <https://journal.das-institute.com/index.php/citizen-journal>.

**Penulis:**

Lina Fatayati Syarifa

*Riset Perkebunan Nusantara, Jln. Salak 1A, Bogor 16128, Jawa Barat - Indonesia*